

Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional

Hakimah Marwah Insan, M.H.

Program Studi Hukum Tata Negara (HTN)

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)

Email: hakimahmarwahinsan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Partisipan penelitian ini adalah anak-anak pra remaja 6-12 tahun dan remaja 18-21 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Oleh karena itu dalam membentengi anak dari pengaruh yang nantinya akan berefek negatif pada anak dengan cara memperkuat masalah agama, bagaimana cara memilih teman yang baik karena apabila anak tersebut memiliki teman yang baik maka akan berefek baik juga pada diri anak tersebut tetapi bila anak salah memilih teman maka anak juga akan terjerumus pada masalah yang berakibat kurang baik untuk masa depan anak tersebut.

Kata Kunci: Ketahanan keluarga, peran ayah, anak

Abstract

This study aims to determine how the role of fathers in child care. This study uses a qualitative method with a case study approach. The participants of this study were pre-adolescent children 6-12 years and adolescents 18-21 years. Data collection was carried out by in-depth interview method. Therefore, in fortifying children from influences that will later have a negative effect on children by strengthening religious issues, how to choose good friends because if the child has good friends it will also have a good effect on the child but if the child chooses the wrong friend then the child will also fall into problems that result in less good for the child's future.

Keyword: *Family resilience, father role, son*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tiang penopang utama dalam menjalankan kehidupan terutama untuk tumbuh kembang generasi muda. Keluarga merupakan pendidik pertama dan garda terdepan untuk mewujudkan sumber daya manusia. Untuk itu dukungan total dari keluarga mampu melahirkan seolah-olah mukjizat dalam kehidupan mereka. Begitulah urgensinya fungsi keluarga sebagai organisasi terkecil di dalam struktur masyarakat yang turut memengaruhi karakter dan mental bangsa. Dengan demikian bangsa yang kuat tergantung pada pembangunan keluarga yang baik sehingga keluarga mampu menjadi pilar pembangunan. Namun harapan pada keluarga yang tangguh untuk membentuk karakter dan mental bangsa tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di masyarakat saat ini. Hal itu seiring dengan tekanan keluarga justru semakin berat karena membesarnya tuntutan ekonomi, perkembangan teknologi hingga perubahan sosial yang semakin berat pula. Akibatnya fungsi keluarga di tengah masyarakat menurun dalam menghadapi persoalan bangsa. Secara perlahan tetapi pasti pelemahan fungsi keluarga tersebut berdampak pada ketahanan keluarga dalam membentuk karakter dan mental bangsa.

Lemahnya peran keluarga hanya akan melahirkan generasi bangsa yang lemah dan penuh masalah. Ketua Pusat Studi Kesejahteraan Anak dan Keluarga Universitas Padjadjaran Bandung Nunung Nurwati (Kompas: 2017) mengatakan, apapun yang terjadi pada bangsa semua bermula dari keluarga. Meski keluarga berperan penting dalam menentukan peradaban bangsa, hingga saat ini pembangunan keluarga masih terpinggirkan.

Perkembangan internet, konsumersisme, lunturnya penghargaan, rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama hingga persoalan peredaran narkoba, ketidakjujuran, korupsi serta radikalisme semakin menggerogoti fungsi keluarga. Belum lagi di sisi lain, globalisasi, meningkatnya individualisme dan semakin lemahnya kontrol sosial membuat beban yang dihadapi semakin besar.

Keluarga pada dasarnya diberi amanah untuk mengasuh anak-anaknya dan memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bagi anak keluarga merupakan tempat aman dan sumber perlindungan. Keluarga adalah sumber pertama kesehatan jasmani dan rohani, yang didalamnya terdapat berbagai macam kebaikan, tempat tercurahnya kasih

sesama anggota keluarga.

Dalam surat Luqman ayat 13-19 menyiratkan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus pendidik bagi anaknya. Dia tidak dapat melepaskan masalah pendidikan anak-anaknya hanya kepada ibu dan sekolahnya. Dan tidak hanya memiliki tugas sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan bagi istri dan anak-anaknya. Budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat Indonesia memiliki peranan penting, dimana Ibu memposisikan sebagai penanggung jawab urusan domestik dan ayah sebagai penanggung jawab urusan nafkah. Padahal, tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran dari kedua orang tua dalam pengasuhan.

Ketiadaan sosok ayah dalam membesarkan anak berpotensi menyebabkan berbagai masalah. Baik kehilangan sosok ayah karena meninggal ataupun ditelantarkan, keduanya sama-sama dapat memberikan dampak. Beberapa dampak psikologis anak tanpa ayah, diantaranya rentan terhadap depresi hingga *fatherless*. Indonesia mendapat ranking 3 sebagai *fatherless country* di Dunia. Dibanding *single mother* atau *broken home*, *fatherless* jarang terdengar. Padahal fenomena ini

cukup besar Indonesia. *Fatherless* diartikan sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah akan tetapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak. Anak jarang bertemu dengan ayahnya karena kesibukan, atau ayahnya ada namun tidak ada komunikasi antara anak dan ayah.

KAJIAN LITERATUR

Keluarga

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Pendapat lain Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang

dan belajar mengenal nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Peran Ayah

Menurut J. Verkuyl dalam Heman Elia (2000) peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan, baru setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat. Ayah harus mampu memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.

Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. *Pertama*, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan; *Kedua*, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. *Ketiga*, ayah haruslah bertanggung

jawab atas disiplin. Dengan demikian ayah akan menjadi seorang figur otoritas.

Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga beberapa kasus diatas tidak akan terjadi. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Sehingga dengan begitu perlindungan, jaminan finansial dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan

agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Menurut Nurani “pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”.

Ketahanan Keluarga

Konsep mengenai ketahanan keluarga (*family resilience*) berawal dari studi mengenai anak-anak yang tetap berfungsi secara kompeten meskipun mengalami banyak gangguan-gangguan yang bersifat psikologis. Fenomena di mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalah tersebut disebut sebagai ketahanan (*resilience*). Ketahanan juga diartikan sebagai sebuah proses dimana terdapat interaksi antara resiko dan faktor protektif. Proses dimana faktor protektif tersebut memunculkan resiko.

Dalam perspektif ilmu psikologi, konsep mengenai ketahanan keluarga dibangun berdasarkan perkembangan dari paradigma *competence-based* dan *strength-oriented family* untuk membantu memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana sebuah keluarga menampilkan ketahanan ketika diuji dengan berbagai kesulitan. Konsep ketahanan keluarga sebagai karakteristik, dimensi, dan sifat dari

keluarga dimana hal-hal membuat keluarga menjadi tahan terhadap gangguan-gangguan yang dihadapi dari perubahan yang terjadi dan dapat beradaptasi dalam menghadapi berbagai situasi krisis dan persoalan hidup.

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang meeangkai alur pemikiran semua sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya dan strategi koping. Ketahanan keluarga (*family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga.

Sehingga ketahanan keluarga adalah merupakan kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi permasalahan ancaman, hambatan dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam keluarga, serta kemampuan keluarga dalam mengembangkan potensi anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam sebuah keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah mewawancarai subjek tentang pengalaman yang dilalui oleh subjek tentang peran ayah dalam keluarga. Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai karena untuk mengetahui pandangan subjek melalui pengalaman yang dirasa tentang peran ayah dalam membangun keluarga.

Menurut Poerwandari (dalam Roesadi, 2014) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk adalah subjektif adalah pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologi yaitu penelitian yang lebih menekankan pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup dari partisipan (Roesadi, 2014).

Metode ini dilakukan untuk mengetahui bentuk peran ayah dalam membangun ketahanan keluarga. Data di ambil dengan melakukan wawancara pada anak usia remaja. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu

peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih subjek yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Data di analisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang peran ayah terhadap pengasuhan anak dalam membangun ketahanan keluarga sebagai pondasi ketahanan nasional secara khusus tidak banyak peneliti temukan. Keterlibatan peran ayah dalam mendidik anak-anak ternyata masih jauh dari seharusnya yang dilakukan oleh ayah

1. Teori Peran Ayah dalam Pengasuhan

a. Peran Ayah dalam Pengasuhan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo (1993) ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu :

- a. *Provider*, sebagai penyedia dan pemberifasilitas. Pada konteks pendidikan. Bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.
- b. *protector*, sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan disini bukan berarti mengayomi anaknya,

tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh anak lakukan.

c. *decision maker*, sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang.

d. *child specialiser & educator*, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

e. *nurtured mother*, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.

b. Peran Ayah dalam Pengasuhan Pada Anak Pra Remaja

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Menurut Ineke's, 2011 peran ayah ketika anak berada pada masa pra-remaja

adalah:

a. Membina hubungan dengan saudara kandung

b. Membina hubungan teman sebaya

c. *Parent Peer Cross Pressure*

d. Dukungan sosial

Keterlibatan seorang ayah pada anak pra remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak dimana masa ini adalah masa anak mengalami peralihan dari anak usia dini menuju anak yang memasuki masa sekolah.

c. Peran Ayah dalam Pengasuhan Pada Anak Remaja

Periode usia antara 18-21 tahun merupakan masa remaja yang mendekati masa dewasa awal. Menurut Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) (2009) mengasuh dan membesarkan anak remaja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda dibanding membesarkan anak balita. Oleh karena itu dalam mengantarkan anak remajanya ke dalam dewasa ada beberapa peran ayah yang harus dijalankan sebagai orang tua dalam Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) (2009) antara lain :

- a. Sebagai Pendidik
Orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja.
- b. Sebagai Panutan
Anak remaja memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua merupakan model panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya.
- c. Sebagai Pendamping
Ayah wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri.
- d. Sebagai Konselor
Peran ayah sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya.
- e. Sebagai Komunikator
Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam

pembinaan mereka. Apabila antara hubungan antara ayah dengan anaknya terjalin, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai.

- f. Sebagai Teman atau Sahabat
menghadapi remaja yang telah memasuki masa akil balig, orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja.

2. Dimensi-dimensi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak

Menurut Lamb, dkk. (dalam Andayani & Koentjoro, 2012) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

- a. *Paternal engagement*
Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.
- b. *Accessibility atau availability*
Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.
- c. *Responsibility*
Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan

perencanaan kehidupan anak.

Berbicara tentang peran merupakan bagian dari aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator seorang ayah harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas atau hidupnya, seorang ayah harus mampu menjadi penengah dan pemberi solusi terbaik (Seira Valentina, 2009).

Selama ini banyak orang tua yang masih menggunakan paradigma lama yakni masih memiliki anggapan bahwa dalam proses pengasuhan atau parenting pada anak yang paling banyak keterlibatan perannya adalah seorang ibu. Pengungkapan tersebut didukung dengan sebuah dalil yang diyakini bahwa anak adalah urusan ibu dan hanya ibulah yang paham tentang apa yang dibutuhkan anak. Keyakinan tersebut tidak hanya

didominasi oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan sudah menjadi suatu pandangan yang bersifat universal sebagaimana diyakini di berbagai budaya masyarakat di dunia.

Ketiadaan peran ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketiadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian.

Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua dapat terjadi disebabkan pengaruh dari ibu anak-anak tersebut, (Ahrons dan Miller, 1993; Seltzer, Shaeffer dan Charing, 1989). Pengaruh tersebut dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya yang mencegah dan menghindarkan para ayah ini melakukan keterlibatan yang efektif pada pengasuhan anak, sehingga dilakukan sabotase oleh ibu yang melaksanakan *joint custody* (hak asuh bersama) terhadap upaya para ayah

untuk menjumpai anak-anaknya. Wood & Gell (www.ancpr.com) menyebut gejala ini sebagai *father hatred* atau kebencian pada ayah yang mengarah pada adanya *father absence*. Perasaan benci yang dirasakan oleh ibu menyebabkannya tidak membiarkan anak untuk bertemu dengan ayahnya sama sekali, (Furstenberg dan Winqvist Nord, 1985; Braver, 1991) atau jika diperbolehkan untuk menemui anak, seorang ibu yang melaksanakan pengasuhan bersama atau *joint-custody* akan turut campur dalam kunjungan ayah dengan maksud memberikan ayah tersebut ‘hukuman’ (Braver, 1991). *-father hatred* atau kebencian terhadap ayah oleh ibu mempengaruhi cara pandang anak secara langsung, hal ini ditemukan saat meneliti anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah perceraian orangtua, (Koch & Lowery, 1984).

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Salah satunya dampak sosial dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak cukup menggetarkan hati, karena kerusakan yang ditimbulkannya cenderung

membesar dan meluas dari generasi ke generasi, yang mengakibatkan banyak bermuculan perilaku sosial yang buruk seperti membangkang.

Saat keluarga mengalami ketidakharmonisan yang mengakibatkan munculnya ketiadaan peran dan figur ayah yang terjadi dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik maupun psikologis, maka akan sangat memberikan pukulan terhadap anak. Idealnya anak mengharapkan bisa merasakan kehangatan perhatian dari seorang ayahnya, malah justru yang dia dapatkan hanyalah sebuah pengharapan yang tak berwujud. Apapun awal mula penyebab munculnya *fatherless* pada anak, menyatakan bahwa anak-anak tetap membutuhkan kehadiran ayah dalam memenuhi tugas perkembangannya hingga anak menginjak dewasa. Kebutuhan anak akan peran ayah secara utuh dalam hidupnya guna pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologisnya akan memberikan pengaruh besar terhadap anak saat menginjak di bangku sekolah.

SIMPULAN

Ketidakterlibatan peran ayah dalam pengasuhan mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk dapat berinteraksi dengan anak. Untuk itu, apapun yang menyebabkan ketidakterlibatan peran ayah itu terjadi harus diantisipasi oleh orang tua agar tidak berdampak besar terhadap anak. Karena dapat kita ketahui bahwa Ketidakterlibatan peran ayah memiliki pengaruh besar terhadap psikologis anak, dimana dapat mengakibatkan anak menjadi sering murung, sulit untuk berkonsentrasi yang akhirnya prestasi belajarpun semakin menurun.

Seorang ayah seharusnya menyempatkan waktu di sela jadwal kerjanya untuk bertemu dan berinteraksi dengan anak, untuk memberikan stimulus yang baik bagi anak sehingga memberikan dampak prestasi yang baik pula. Dalam hal dukungan dan perhatian seperti memperhatikan dan mengingatkan anak untuk belajar dengan rajin merupakan wujud dari kasih sayang dan kepedulian yang sangat diharapkan anak. Ayah tidak harus sibuk bekerja terus, yang biasanya akan dijadikan alasan bahwa hasil kerja akan diberikan anak. Meskipun hasil kerja itupun merupakan faktor kebutuhan guna membantu keberhasilan dalam berprestasi, tapi

dukungan dan perhatian yang lebih dibutuhkan anak, sehingga membuat dirinya terus termotivasi untuk berprestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, T., Krisnatuti, D., & Rukmayanti, I (2012). Dukungan Sosial dan Ketahanan Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 5(1). 1-10.
- Puspitawati, H. (2012). Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga Dalam Gender dan Keluarga: *Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Sunarti, E, & Fitriani. (2010). Kajian Modal , Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmi Keluarga & Konseling*, 3(2), 93-100.
- Sulistianingsih, Endah. (2016). *Ketahanan Keluarga Untuk Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Jeffrey., Wilcox, W. Bradford. (2006). *Fathers and Their on Children's Well-Bein*.
- Pranowo, M, Bambang. (2010). *Multidimensi Ketahanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Abdullah, S.N. (2009). *Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement)*. Yogyakarta : Universitas Mercubuana.
- Muna, L.N & Sakdiyah, E. H. (2015). *Pengaruh peran ayah (fathering) terhadap determinasi diri (self-determination) remaja*. Malang: Naskah publikasi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, D. (2015). *Peran teknologi komunikasi dalam interaksi ayah dan anak studi kasus: Interaksi ayah dan anak melalui smartphone*. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 45(2), 101-114.
- Saomah, A. (2006). *Hubungan antara Pengasuhan Orang Tua, Authoritative, Authoritarian, Indulgent, Indifferent dengan Kemandirian Remaja*. Bandung:
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A.R; & Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013. Hal 256-271.
- Abdullah, S.M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

- (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Insight*, 7(1).
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan Pertama. Surabaya: Citra Media.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2012). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo : Laros.
- BKKBN. (2009). *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR), Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja*. Jakarta : Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Artikel. Noer, (2009). *Peran Ayah dalam Kecerdasan Emosi Anak*. <http://www.muhammadnoer.com/2009/04/peran-ayah-dalam-kecerdasanemosional-anak/>.
- Artikel. Verauli, (2009). *Peran Ayah dan Ibu Berbeda Untuk Pengasuhan Anak*. <http://female.kompas.com/read/2009/10/05/1918304/peran.ayah.dan.ibu.berbeda.untuk.pengasuhan.anak>.
- Balikpapan Pos. Minggu, 26 Juli 2015. *Apa Jadinya Jika Ayah Tak Terlibat dalam Pengasuhan Anak? . ?*. <http://www.balikpapanpos.co.id/berita/de tail169548-apa-jadinya-jika-ayah-tak-terlibat-dalam-pengasuhan-anak-html>.
- Artikel. Hidayati, Farida., Veronika, Dian., Karyono, Sakti Kaloeti. *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Artikel. Mujiburrahman. *Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/ahwal/articel/view/1309>
- Artikel. Amalia, Rizqi Maulana., Akbar, M. Yudi Ali., Syariful. (2017). *Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian*. <https://jurnal.uai.ac.id>
- Artikel. Parmanti., Esterlita Santi., Purnamasari, (2015). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id>
- Artikel. Fitroh, Siti Fadjryana. *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar*. [https://journal/trunojoyo.ac.id](https://journal.trunojoyo.ac.id).
- Artikel. Thariq Muhammad, (2017). *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal*. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolik>
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas : Jurnal*

Teologi dan Pelayanan, 1(1),
105-113.

H.I.M. (2013). *Ayahku Idolaku,
Anakku Sahabatku*. Jakarta : Visi
Media.

Krist, T. (2013). *Belajar Menjadi
Ayah*. Jakarta : Elex Media
Komputindo.

UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang
Perkembangan Kependudukan
dan Pembangunan Keluarga

